

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) merupakan tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel) dan berbagai jenis turunannya seperti minyak alkohol, margarin, lilin, sabun, industri kosmetika, industri baja, kawat, radio, kulit, dan industri farmasi. Sisa pengolahannya dapat dimanfaatkan menjadi kompos dan campuran pakan ternak (Loebis, 1998). Banyaknya turunan produk yang dapat dimanfaatkan dari produk kelapa sawit inilah yang membuat perluasan perkebunan kelapa sawit semakin bertambah setiap tahunnya. Tercatat Pada tahun 2008, luas areal pertanaman kelapa sawit Indonesia yang telah menghasilkan sekitar 6,6 juta Ha dengan total produksi sekitar 17,6 juta ton CPO. Terdiri dari Perkebunan Rakyat seluas 2,6 juta ha dengan produksi 5.895.000 ton CPO, Perkebunan Besar Nasional seluas 687 ribu Ha dengan produksi 2.313.000 ton CPO, dan Perkebunan Besar Swasta seluas 3,4 juta Ha dengan produksi 9.254.000 ton CPO. Sedangkan untuk luas areal pertanaman kelapa sawit Indonesia tahun 2008 yang belum menghasilkan seluas 2,8 juta Ha (<http://ditjenbun.deptan.go.id/>, 2009).

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan demi keberhasilan budidaya tanaman kelapa sawit adalah jarak tanam. Mengingat jarak kanopi yang sangat lebar dan diupayakan sedemikian mungkin untuk tidak saling tumpang tindih antara kanopi satu dengan lainnya. Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) mengatakan bahwa jarak tanam yang optimal pada tanaman sawit adalah 8 x 9 m.

Tahun 2016 pemerintah melalui Menteri Pertanian membuat sebuah kebijakan menanam tanaman sela pada perkebunan kelapa sawit. Secara teoritis, tidak semua jenis tanaman dapat diusahakan sebagai tanaman sela di antara tanaman pokok. Oleh karena itu perlu pemahaman yang mendalam tentang karakter tanaman pokok dan tanaman sela, sehingga aspek-aspek yang berkaitan dengan konsep sinergisme dapat lebih ditingkatkan. Sementara aspek-aspek merugikan yang berkaitan dengan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT),

antagonisme dan alelopati dapat ditekan seminimal mungkin. Pemanfaatan tanaman sela pada perkebunan kelapa sawit diperkirakan sangat menguntungkan dimana sebuah lahan yang awalnya tidak termanfaatkan menjadi termanfaatkan sehingga semua bagian lahan pada perkebunan kelapa sawit menjadi produktif.

Pemilihan jenis tanaman sela diantara kelapa sawit muda juga harus mempertimbangkan sumberdaya lahan yang meliputi kondisi lahan, iklim, ketersediaan teknologi, sosial budaya masyarakat, permintaan pasar dan karakteristik tanaman sela. Jenis tanaman sela yang dapat diusahakan pada perkebunan kelapa sawit seperti komoditas perkebunan yaitu; kakao, lada, jambu mete, pinang, cengkeh, kapas, tebu. Tanaman semusim seperti padi gogo, jagung, kacang tanah, gandum, ubi jalar, jahe, dan sorgum. Tanaman hortikultura seperti pisang, jeruk, papaya, nanas, tomat, bawang merah, mangga, langsung, dan sawo. Pada saat ini tanaman sela yang umum dibudidayakan oleh pelaku usaha tani kelapa sawit adalah jagung dan kacang tanah (Lolitsela, 2003).

Tanaman jagung (*Zea Mays*) merupakan salah satu jenis tanaman pangan biji-bijian dari keluarga rumput-rumputan. Tanaman ini merupakan salah satu tanaman pangan yang penting, selain gandum dan padi. Tanaman jagung berasal dari Amerika yang tersebar ke Asia dan Afrika. Pada abad ke-16 orang Portugal menyebarkan ke Asia termasuk Indonesia. Jagung oleh orang Belanda dinamakan mais dan oleh orang Inggris menamakannya corn. Di Indonesia, daerah-daerah penghasil utama tanaman jagung adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Madura, D.I Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara dan Madura. Khusus di daerah Jawa Timur dan Madura, budidaya tanaman jagung dilakukan secara intensif karena kondisi tanah dan iklimnya sangat mendukung untuk pertumbuhan jagung. Secara umum, jagung memiliki kandungan gizi dan vitamin. Di antaranya kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, mengandung banyak vitamin. Sebagai sumber karbohidrat utama, jagung menjadi sumber pangan di beberapa daerah. Penduduk beberapa daerah di Indonesia, seperti di Madura dan Nusa Tenggara, menggunakan jagung sebagai makanan pokok. (Widyastuti, 2002)

Pada perkebunan kelapa sawit terdapat beberapa organisme yang hidup pada ekosistem kelapa sawit, salah satunya adalah serangga. Serangga sebagai bagian dari lingkungan mempunyai suatu keistimewaan karena serangga merupakan hewan kosmopolit, yang keberadaannya tersebar diseluruh penjuru bumi. Serangga mempunyai peranan yang sangat besar di lingkungan, ada yang keberadaannya menguntungkan manusia dan ada yang merugikan. Serangga yang menguntungkan berperan sebagai penyerbuk bunga, pengurai bahan organik, bahan pangan dan minuman, bahan pakaian, perhiasan dan musuh alami hama. Serangga yang merugikan pada umumnya berperan sebagai hama tanaman budidaya, merusak bahan bangunan dan menimbulkan entomophobia.

Serangga dapat menyebabkan kerugian secara langsung maupun tidak langsung. Kerugian secara tidak langsung diperoleh jika serangga menyerang tanaman yang dibudidayakan oleh manusia, merusak produk simpanan, pakaian dan makanan. Serangga dapat merusak tanaman budidaya karena serangga memanfaatkan tanaman tersebut sebagai pakan, tempat peletakkan telur dan secara tidak langsung serangga berperan sebagai vektor penyakit tanaman. Banyak sekali patogen yang dapat dipindahkan oleh serangga, baik dari kelompok virus, jamur atau bakteri.

Salah satu organisme yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan budidaya tanaman kelapa sawit adalah serangga herbivora. Keberadaan serangga herbivora pada suatu ekosistem sangat dipengaruhi oleh ketersediaan makanan. Pada ekosistem perkebunan kelapa sawit yang ditanam secara monokultur hanya serangga hama dan serangga lain yang berasosiasi dengan tanaman kelapa sawit. Pada saat tanaman kelapa sawit diintegrasikan dengan tanaman jagung, maka akan terjadi perubahan komposisi serangga penyusun ekosistem tersebut. Tanaman jagung yang ditanam pada gawangan akan mengundang kehadiran serangga hama, penyerbuk, dan serangga netral lain. Serangga herbivora lain yang khususnya merupakan hama pada tanaman jagung akan mengalami peningkatan populasi pada ekosistem tersebut. Perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui pengaruh budidaya tanaman sela pada ekosistem perkebunan kelapa sawit terhadap serangga herbivora.

Desa Timpeh adalah salah satu desa yang umumnya para petaninya melakukan sistem integrasi menana tanaman jagung dengan tanaman kelapa sawit. Masyarakat yaitu petani, biasanya mengintegrasikan tanaman jagung pada tanaman sawit yang berumur 2 sampai dengan 5 tahun dan 18 sampai dengan 20 tahun. Alasan dari petani untuk mengintegrasikan tanaman jagung yang ditanam disela tanaman kelapa sawit ialah untuk meningkatkan pendapatan, sehingga petani akan tetap mendapatkan hasil meskipun tanaman kelapa sawit belum berproduksi. Hampir seluruh petani kelapa sawit didesa ini mengintegrasikan tanaman jagung yang ditanam disela tanaman kelapa sawit, tetapi masyarakat disana pada umumnya tidak mengetahui bahwa telah terjadinya perubahan ekosistem dalam suatu lahan tersebut, perlu adanya penelitian untuk mengetahui keanekaragaman ekologi pada lahan kelapa sawit khususnya serangga herbivora, sehingga nantinya akan diketahui bagaimanadampak dari tanaman sela tersebut yang telah lakukan oleh masyarakat.

Untuk mengetahui dampak tersebut peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Kajian Dampak Budidaya Tanaman Sela Pada Ekosistem Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Keanekaragaman Serangga Herbivora”.

B. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak budidaya tanaman sela pada perkebunan kelapa sawit terhadap keanekaragaman serangga herbivora.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu, pemanfaatan penggunaan lahan, peningkatan pendapatan petani, lebih terpeliharanya tanaman pokok karena semakin besarnya curan waktu petani dilahan, serta adanya saling sinergi antara tanaman dimana sisa pemupukan tanaman sela dapat diserap oleh tanaman pokok.